

**PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA
DI SMP SWADHIPA 1 NATAR LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**SITI FATIMAH
NPM. 1611010409**

Jurusan Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
14454 H/2023 M**

**PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA
DI SMP SWADHIPA 1 NATAR LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**SITI FATIMAH
NPM. 1611010409**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
Pembimbing II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Penerapan berarti implementasi atau pelaksanaan, penerapan biasanya berkaitan dengan aktivitas, tindakan, aksi, atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan untuk sebuah kepentingan. Nilai adalah hal berharga yang harus dijaga setiap insan karena merupakan tolak ukur suatu keputusan dan tindakan akhir. Toleransi beragama yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar Agama sesama manusia. Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat beragama di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan dalam pelaksanaannya pernah terjadi suatu kasus ejekan antar umat beragama, dan dalam kasus tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian terkait bagaimana pihak sekolah dan guru-guru Agama dalam menangani masalah tersebut, serta mencari faktor pendukung dan pengambatnya.

Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi Umat beragama di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data kemudian menarik kesimpulan. Adapun keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi baik secara sumber, waktu, dan model.

Maka hasil penelitian menemukan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Toleransi sudah berjalan dengan sangat baik, terlihat dari jerih payah para guru dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang bekerja sama dengan guru agama Kristen bagaimana mereka sangat berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akhirnya membuahkan hasil yaitu Peserta didik SMP Swadhipa 1 Natar dapat memahami makna toleransi dan berhasil mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, saling menghargai, saling menjaga sikap yang dapat menimbulkan perselisihan, dan juga terlihat bagaimana peserta didik berhasil mengaplikasikan toleransi dengan bersama mengerjakan tugas kelompok dan bergotong royong dalam kegiatan jum'at bersih.

Kata Kunci: *Nilai, Toleransi dan Siswa di Sekolah*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fatimah
NPM : 1611010409
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama Di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *fotenote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 5 Juni 2023

Penulis,




SITI FATIMAH
NPM. 1611010409



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADENINTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat
Beragama di SMP Swadhipa 1 Natar
Lampung Selatan**

Nama

Siti Fatimah

NPM

1611010409

Jurusan/ Prodi

Pendidikan Agama Islam (PAD)

Fakultas

Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Umi Hidiriyah, M.Pd

NIP. 197205151997032004


Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd

NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hidiriyah, M.Pd

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan** Disusun oleh : **Siti Fatimah, NPM : 1611010409**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 26 Mei 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

Penguji II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nitya Diana, M.Pd

NIP: 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

(Q.S. Al-Hujurat : 10)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Maha Agung dan Maha Mulia. Dengan segala Do'a dan usaha yang penuh semangat akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Maka dengan rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Ayahanda Dedi Ahmadi dan Ibunda Siti Romainah yang senantiasa mengajarkanku arti dari sebuah kesabaran, perjuangan, kebahagiaan, memberikan bimbingan, motivasi , serta telah mendidik anak-anaknya dalam suka, duka, dan segala cinta kasih sayangnya yang senantiasa mendo'akan untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
2. Kakakku tersayang Desi Novania dan Keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik itu dukungan secara materi maupun moril kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku terkasih Khoirul Rohman, Muhammad Ridwan Solihin, dan M. Anani Alfa Rizky yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga Besarku di Natar dan Pesawaran yang selalu memberikan motivasi untuk kesuksesanku.
5. Sahabat seperjuangan serta teman-temanku PAI angkatan 2016 terkhusus PAI kelas I yang senantiasa memberikan dukungan serta do'anya.
6. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.

RIWAYAT PENULIS

Penulis bernama Siti Fatimah merupakan Putri kedua dari lima bersaudara hasil pernikahan dari Dedi Ahmadi dan Siti Romainah, lahir pada 18 April 1998 di Desa Cimanuk Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Cimanuk awal masuk pada Tahun 2004 dan lulus tahun 2010, lalu melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gunung Rejo dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pesawaran dan lulus pada tahun 2016. Kemudian di tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Program Strata Satu (S1).

Penulis telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Gedung Wani Timur Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019. Setelah itu penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP El-Syihab Sukabumi. Selain kuliah penulis juga berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi Internal yang diikuti penulis yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ-PAI) sebagai anggota dalam bidang kewirausahaan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama Di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan*”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penelitian skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Berupa ungkapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.

6. Kepala Sekolah, Guru-guru, serta para Staf SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman seperjuangan dan seperjalananku Wahyudi yang telah mendukung dan memberikan motivasi serta bantuannya berupa tumpangan dari rumah menuju kampus.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas I angkatan 2016.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka semua lakukan dengan tulus dan ikhlas akan menjadi ladang pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dalam setiap langkah dan kegiatan dari Allah SWT

Bandar Lampung, 5 Juni 2023
Penulis,

Siti Fatimah
1611010409

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORIENTALITAS SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai	21
1. Pengertian Nilai	21
2. Ciri-ciri Nilai	23
3. Jenis-jenis Nilai	24
B. Toleransi.....	24
1. Pengertian Toleransi	24
2. Segi-segi Toleransi	26
3. Dasar Toleransi.....	27
C. Toleransi beragama dalam Pandangan Islam.....	27
1. Toleransi menurut pendapat para ahli.....	30
2. Penerapan nilai-nilai toleransi di Sekolah.....	24

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	34
1. Profil SMP Swadhipa 1 Natar.....	34
2. Sejarah SMP Swadhipa 1 Natar.....	34
3. Visi dan Misi SMP Swadhipa 1 Natar.....	34
4. Tujuan SMP Swadhipa 1 Natar.....	35
5. Sarana Prasarana SMP Swadhipa 1 Natar.....	35
6. Data Pengajar.....	36
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	38
1. Data Kepala Sekolah.....	38
2. Data Guru Agama.....	38
3. Data Siswa SMP Swadhipa 1 Natar.....	38

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Anallisis Data Penelitian.....	40
B. Temuan Penelitian.....	41

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Rekomendasi.....	53

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Kepala Sekolah dan Guru Agama Smp Swadhipa 1 Natar...	7
1.2 Tabel 1.2 Data Agama Peserta Didik	7
2.1 Sarana dan Prasarana SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan ..	35
2.2 Data Pengajar di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan	36
2.3 Data Peserta Didik di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan ..	38

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Dokumentasi

Pedoman wawancara

Pedoman observasi

Foto-foto penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud penulis adalah Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan. Berikut adalah uraian pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah proses, cara perbuatan menerapkan.¹ Sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Nurdin Usman berpendapat bahwa penerapan bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Nilai adalah hal berharga yang harus dijaga setiap insan karena merupakan tolak ukur suatu keputusan dan tindakan akhir.² Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³ Sedangkan pakar nilai, Schwart yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, seperti dikutip Quyen dan Zaharim, menyebut nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti-

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti kata Penerapan*

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti kata Penerapan*

³ Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 56

pentingnya, yang menjadi prinsip memandu kehidupan manusia”.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah sikap atau sifat toleran, yaitu bersifat atau bersikap meneggang (*menghargai, membiarkan, membolehkan*) pendirian (*pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan*) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (*ideologi, ras, dan sebagainya*). Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundametal yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.⁵ Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta membiarkan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swadhipa 1 Natar didirikan tanggal 17 Maret tahun 1982, dengan Akte Notaris Imran Maáruf, S.H nomor 58. Pada tahun 1989 SMP Swadhipa 1 Natar berakreditasi diakui dan pada tahun 2000 berakreditasi Disamakan. Sejalan perkembangan dunia pendidikan, SMP Swadhipa Natar mengalami perkembangan yang cukup membanggakan. Sejak tahun berdirinya hingga sekarang mengalami kemajuan, baik dari segi mutu (kualitas) maupun jumlah siswa (kuantitas).

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama di SMP Swadhipa Natar 1 Lampung Selatan ialah untuk mencari tahu cara pihak sekolah

⁴ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), Cet.1 h.16

⁵ Amirullah Syarbini, Dkk, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), h. 20-21

dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Swadhipa Natar 1 Lampung Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dan lingkungan. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya. Poin penting dari teori ini adalah seorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.⁶ Sedangkan menurut teori kognitif berbeda dengan teori behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitivisme mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons.

Menurut teori humanistik pembelajaran merupakan suatu cara memanusiakan manusia, sehingga potensi dirinya dapat berkembang. Aliran ini memandang belajar sebagai proses untuk menemukan dirinya atau memanusiakan manusia dari segala potensinya. Pencapaian dari proses ini ialah aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Karena proses humanisasi tersebut, aliran ini melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan.

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar tersebut, dimana perubahan itu mendapatkan suatu kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama.

⁶Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta :IRCiSoD, 2017), h. 18

Karena adanya budi pekerti dalam pembelajaran maka bersikap dan berperilaku yang baik. Dalam berperilaku, jika kita berperilaku yang baik maka akan mendatangkan kebaikan dan sebaliknya jika kita berperilaku hal yang buruk akan mendatangkan keburukan pula.

Oleh karena itu, kita perlu menjunjung tinggi nilai budi pekerti yang luhur, seperti toleransi. Toleransi (*tasamuh*) berarti bersikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.⁷

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak menghargai dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lain positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.

Meskipun kata toleransi sudah sering didengar di telinga semua orang, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan. Saling membantu dan bekerjasama dalam hal kebaikan tanpa membeda-bedakan asal usul merupakan cara untuk meningkatkan dan mempererat persatuan dan kesatuan di

⁷ Nginun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014), h. 182

lingkungan sekolah. Perbedaan agama bukan penghalang untuk tetap bersatu dalam pergaulan baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga akan tumbuh sikap saling menghormati dan toleransi dalam beragama yang cukup tinggi. Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, baik dari sisi Budaya, Etnis, Bahasadan Agama, di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliranatau kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak.⁸

H.A.R Tilaar memaparkan bahwa salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah sikap toleransi, wajah Indonesia yang bhinneka menuntuk sikap toleransi tingkat tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam. Sikap toleransi seperti ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Di Indonesia kehidupan beragama berkembang dengan sangat subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadat (ritual) maupun dalam bentuk peringatan (*ceremonial*) tidak hanya terbatas pada rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing agama, tapi juga pada tempat lain seperti di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah. Disini berlaku toleransi, yaitu berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan ataupun Kepala Sekolah yang bersangkutan.

Di era Global, plural, dan multikultural seperti sekarang setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara miskin. Alat transportasi yang semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak antara satu wilayah

⁸ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 1

pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, mobile phone, video, dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat dari gurunya.

Salah satu bentuk perubahan manusia yang bersifat global dan berhubungan dengan komunitas Muslim adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan. Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasikan ajaran agamanya mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernitas kehidupan masyarakat. Tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata berbarengan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma konflik antar pemeluk agama. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda.

Maraknya tindakan kekerasan akhir-akhir ini ada sebagian mengatas namakan agama, hal itu menunjukkan bahwa pendidikan masih belum sukses menanamkan budaya toleransi, nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghargai satu sama lain.⁹

Seperti dalam penelitian ini terdapat suatu permasalahan yang ada pada peserta didik di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan, yaitu pernah terjadinya suatu ejekan yang dilontarkan kepadasiswa yang berbeda agama seperti siswa Muslim sering mengejek siswa non-Muslim atau sebaliknyasehingga timbul suatu pertengkaran diantara siswa Muslim dan non-Muslim baik di kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas atau di lingkungan sekolah, dan yang ingin peneliti teliti yaitu bagaimana pihak sekolah dan guru-guru Agama dalam

⁹.Halimatus Sa'diyah, Sri Nurhayati, *Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofi Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, Tadris : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14 No.2, 2019, h. 176

menangani masalah seperti ini. Setelah melaksanakan peninjauan peneliti mendapatkan data sekolah serta pengajar sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kepala Sekolah dan Guru Agama

No.	Nama	NUPTK	Keterangan
1.	Andiyanto, S.Ag	0355747649200 013	Kepala Sekolah
2.	Dra. Darmiyati	1938738643300 002	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Abdu Rohman Mutaqin, S.Pd	-	Guru Pendidikan Agama Islam
4.	Ambar, S.Pd	-	Guru Pendidikan Agama Kristen

Tabel 1.2 Data Agama Peserta Didik

No.	Kelas	Agama	
		Islam	Kristen
1.	VII	100	7
2.	VII	94	6
3.	IX	98	8
Jumlah		190	23

Tren konflik yang terjadi akhir-akhir ini sungguh sangat mengkhawatirkan dan mengancam kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. konflik yang terjadi pada masyarakat beragama selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama.¹⁰

Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, seperti pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.

¹⁰Failasuf Fadli, *Media Kreatif WaliSongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa*, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 10, Nomor 2 2019, h. 288

Karena pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang “saudara” dan “sahabat”. Bahkan, Islam melalui al-Qur’an dan Hadis juga mengajarkan sikap-sikap toleran. Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam al-Qur’an Surat Yunus: 99, menegur keras Nabi Muhammad Saw ketika beliau menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Artinya : dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?(Q.S Yunus/99).*¹¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyediakan generasi penerus. Dalam menenamkan dan membina sikap toleransi antara sesama murid, terutama yang tidak seagama (jika diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan ikut menghadiri atau melaksanakan upacara (ritual) agama tertentu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yaitu “Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Di SMP Sawadhipa 1 Natar Lampung Selatan

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di SMP Sawadhipa 1 Natar Lampung Selatan. Sedangkan subfokusnya yaitu penerapan toleransi beragama yang dilihat dari tingkat kenyataan dan tingkat individu yang meliputi mengakui hak setiap orang, menghormati

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : diponegoro, 2013),h. 175

keyakinan orang lain, dan agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), serta bekerjasama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi umat beragama di SMP Swadipha 1 Natar Lampung Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama di SMP Swadipha Lampung Selatan tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan nilai-nilai toleransi umat beragama oleh pihak guru dan sekolah di SMP Swadipha Lampung Selatan tahun pelajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai toleransi beragama.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai penerapan nilai-nilai toleransi beragama.
2. Secara Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dan orang tua dalam menyelesaikan masalah toleransi beragama.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan agama, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai Toleransi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan idealnya supaya penulis mengetahui hal-hal apa yang diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian yang sudah ada pada sebelumnya. Ada beberapa hasil yang penulis temukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Septi Endriana yang berjudul “Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama Di Sekolah (Studi Kasus Di SMK Theresiana Semarang)”.¹² Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman toleransi beragama di SMK Theresiana. Metode yang di Gunakan Dalam Penelitian ini adalah Kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa penanaman dan penerapan toleransi beragama bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti proses belajar mengajar, pengetahuan tentang toleransi, melalui pendidikan religious. Perbedaan penelitian Eka Septi Endriana dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah dan tempat penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Utami yang berjudul “Muatan Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar Kelas XI”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui materi toleransi dan cangkupan Nilai-nilai toleransi beragama yang ada di bahan ajar pendidikan agama islam kelas XI.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah materi Toleransi ada di bab 3 dan 4 serta Muatan nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XI karya Sadi dan Nasikin telah mencerminkan adanya usaha untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu bersikap toleran dengan umat beragama lain. Perbedaan penelitian Yuni Utami dan Penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dan tempat penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Riqotul Wafiyah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang ”.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui materi tentang

¹²Eka Septi Endriana, *Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama Di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)*, 2019, h. 14

¹³Yuni Utami, *Muatan Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMA Kelas XI*, 2018, h. 10

¹⁴Lina Riqotul Wafiyah, *Penanaan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI DI SMPN 23 Semarang*, 2019, h. 29

toleransi dan penanaman nilai-nilainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMPN 23 Semarang selalu menekankan penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Perbedaan penelitian Lina Riqotul Wafiyah dengan penelitian ini adalah tempat dan fokus penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suheri yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung ini sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargain perbedaan dan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah yang menyangkut keagamaan. Strategi dalam penerapan nilai-nilai toelransi beragama di SMP Pangudi Luhru Bandar Lampung melalui dua tahap, yaitu 1) Pembinaan di dalam kelas, 2) pembinaan di Luar kelas. Perbedaan penelitian Suheri dengan penelitian ini adalah tempat dan fokus penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sulastri yang berjudul “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama toleransi diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, kedua guru memberikan teladan yang baik, ketiga siswa menjadi terbiasa berperilaku toleransi beragama. Perbedaan penelitian Endang Sulastri dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada penanaman melalui budaya yang dijadikan kebijakan di sekolah dan perbedaan lain pada tempat dan fokus penelitian.

Dari kelima skripsi di atas memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Selain sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik

pengumpulan datanya pun sama yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu semua penelitian di atas memakai cara analisis data yang tak jauh berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu setelah data didapat kemudian dilakukan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan data dan informasi permasalahan ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, biasa juga disebut sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁵

2. Desain Penelitian

Desain Penelitian menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris. Desain penelitian kali ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Desain penelitian studi kasus bertujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu program, kejadian atau aktifitas, proses atau seorang individu atau lebih. Kasus yang diteliti terikat dengan waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu tertentu.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h.

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan agama Islam dan siswa-siswi SMP Swadhipa Lampung Selatan yang berjumlah

b. Objek Penelitian

Objek atau tempat dalam penelitian ini adalah SMP Swadhipa Lampung Selatan

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Interview (Wawancara)

Interview adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara berdialog atau dengan cara tatap muka antara si penanya dan orang yang akan dimintai keterangan. Interview adalah suatu percakapan, tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, sudah jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari kedua wawancara diatas, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana wawancara ini dilaksanakan dengan bebas tapi harus dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya. Hal ini dapat mempermudah pengambilan data dan menggunakan waktu dalam proses wawancara secara efisien.

Metode wawancara digunakan sebagai metode pokok untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana cara yang dimiliki guru dalam kegiatan menanamkan sikap toleransi beragama. Metode ini, penulis tunjukkan kepada guru pendidikan agama, siswa, dan kepala sekolah SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan teori diatas bahwa observasi adalah suatu metode ilmiah untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Adapun menurut penggunaannya alat ini dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Observasi partisipan, yaitu jika seseorang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam kegiatan di kehidupan seseorang yang akan diteliti.
- 2) Observasi non partisipan, yaitu observasi yang dimana seseorang yang akan melakukan observasi akan berpura-pura ikut dalam kegiatan di kehidupan seseorang yang akan diobservasi.

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, yaitu jika unsur partisipan sama sekali tidak terdapat di dalamnya. Sehubungan dengan definisi tersebut, penulis melakukan observasi terhadap kegiatan belajar dan mengajar serta kegiatan siswa di luar kelas di SMP Sawadhipa Lampung Selatan, untuk mendapatkan data yang akurat.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah data yang tertulis atau tercetak yang berupa dokumen, dokumentasi sering juga diktakan “sejumlah data yang tersedia adalah data verbal seperti terdapat surat-surat, catatan harian (jurnal), laporan-laporan data, dan lain sebagainya. Kumpulan data yang verbal yang berbentuk tulisan inidisebut dokumentasi, dalam arti yang luas juga meliputi fact, fphoto, tape dan lain sebagainya”.

Jadi, dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan dokumentasi yang disusun oleh instansi atau suatu oeganisasi tertentu. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap, dalam hal ini penulis membutuhkan dokumentasi dan semua data yang berhubungan dengan penyusunan skripsi, yaitu yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMP Sawadhipa Lampung Selatan.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam suatu penelitian, yaitu untuk memberikan makna pada data yang tersedia sehingga orang lain yang melihat dan membacanya dapat dengan mudah memahaminya. Teknik analisis data adalah pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data

berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data dianggap kredibel.

Kemudian Miles dan Huberman membagi aktivitas dalam menganalisis data menjadi tiga yaitu :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola buhungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Conclusion Drawing (Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat diwujudkan dengan tema.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan berbagai kategori dan dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan hubungan struktural (hubungan jalur, atau variabel intervening satu atau lebih). Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Miles dan Huberman dalam teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, *reduksidata*, *display data*, dan

verification agar penelitian kualitatif deksriptif bisa dilakukan dengan benar dan tepat. Dan hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diinginkan.

6. Uji Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret dari fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan dimungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Denzim dalam Moeloeng, membedakan empat macam Triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan Teori.

a. Triangulasi dengan Sumber

Artinya membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan latar yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Langkah untuk mencapai kepercayaan itu adalah:

- 1) Membandingkan data hasil dengan pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi dengan Metode

Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu :

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Penyidik

Triangulasi Penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

d. Triangulasi dengan Teori

Menurut Linclon dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Jadi, Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi, suatu pengumpulan data tentang berbagai kenyataan dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan demikian pada penelitian ini, uji kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (Triangulasi dengan Sumber) dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Triangulasi dengan Metode).

I. Sistematika Pembahasan

Kerangka teoritik dapat diartikan sebagai teori yang dibuat untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka teoritik dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat penulis sebagai human instrument, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data dan mampu membuat fokus penelitian dan kesimpulan. Dalam penelitian ini ada teori yang digunakan yaitu:

Nilai-nilai Toleransi di Sekolah

Toleransi beragama dapat kita pahami bahwa toleransi beragama adalah kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela atau memusuhinya. Maraknya tindakan kekerasan akhir-akhir ini ada sebagian mengatas namakan agama, hal itu menunjukkan bahwa pendidikan masih belum sukses menanamkan budaya toleransi, nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghargai satu sama lain.

Seperti dalam penelitian ini terdapat suatu permasalahan yang ada pada peserta didik di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan, yaitu pernah terjadinya suatu ejekan yang dilontarkan kepadasiswa yang berbeda agama seperti siswa Muslim sering mengejek siswa non Muslim atau sebaliknya sehingga timbul suatu pertengkaran diantara siswa Muslim dan non-Muslim, dan yang ingin peneliti teliti yaitu bagaimana pihak sekolah dan guru-guru Agama dalam menangani masalah seperti ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁶

Secara akademik, nilai dimaknai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya”. Sedangkan pakar nilai, Schwart yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, seperti dikutip Quyen dan Zaharim, menyebut nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti-pentingnya, yang menjadi prinsip memandu kehidupan manusia”.¹⁷

Sedangkan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Berdasarkan perbedaaan cara pandang tersebut mengenai nilai, maka setidaknya ada beberapa pengertian nilai yang berbeda.

- a. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihanya.
- b. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihanya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma

¹⁶ Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 56

¹⁷ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), Cet.1 h.16

sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.

- c. Nilai adalah alamat sebuah kata “ya”, atau kalau diterjemahkan konstektual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.
- d. Nilai merupakan sebuah konsepsi (tersirat atau tersurat) yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Nilai secara garis besar dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values sof being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan yang kemudian diterima sebanyak yang diberikan, yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai, misalkan kita mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah. Berarti kita melakukan penilaian terhadap suatu objek, baik dan indah adalah contoh nilai. Manusia memberikan nilai pada sesuatu, dan sesuatu itu dikatakan adil, baik, cantik, anggun, dan sebagainya. Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan, yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena didalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu

batasan tingkah laku seseorang.¹⁸ Definisi nilai yang benar dan dapat di terima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah suatu yang menghasilkan perilaku, dan perilaku tersebut berdampak positif baik bagi yang menjalankan ataupun bagi orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat sedikit menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang baik atau sesuatu yang bermanfaat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya, dan menjadikan seseorang bertindak atas suatu keinginannya agar keinginan tersebut dapat tercapai dengan baik.

2. Ciri-ciri Nilai

Menurut Daroeso ciri-ciri Nilai adalah sebagai berikut :

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui panca indra)

Nilai itu ada atau ril dalam kehidupan manusia. Misalnya, manusia mengakui adanya keindahan. Akan tetapi, keindahan sebagai nilai adalah abstrak (tidak dapat diindra), yang dapat diindra adalah objek yang memiliki nilai keindahan itu. Misalkan, lukisan dan pemandangan.
- b. Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan)

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik dicitakan oleh manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah alternatif.
- c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator)

Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan harapan yang terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa diharapkan akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan, seperti belajar agar siswa bisa pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakan atau di dorong oleh nilai.

¹⁸Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.126-127

3. Jenis-jenis Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai berbagai jenis nilai yang memang jumlahnya banyak dan bervariasi. Sekian banyak yang kita jumpai, dan jenis-jenis nilai menurut Notonegoro adalah sebagai berikut :

- a. Nilai material, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, nilai ini dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :
 - 1) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta)
 - 2) Nilai estetika (keindahan) ber sumber pada rasa manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak keras hati dan nurani manusia.
 - 4) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.¹⁹

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah sikap atau sifat toleran, yaitu bersifat atau bersikap meneggang (*menghargai, membiarkan, membolehkan*) pendirian (*pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan*) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (*ideologi, ras, dan sebagainya*). Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*) kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.²⁰

Menurut Bahasa Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan

¹⁹Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Sosial*, h.128-

²⁰ Amirullah Syarbini, Dkk, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), h. 20-21

menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab menerjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta membiarkan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai seperti; cinta, kedamaian, persahabatan, kerja sama, kejujuran, dll. Ketika pelajaran nilai-nilai toleransi dilaksanakan, peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang:

- 1) Mencintai satu sama lain
- 2) Bekerja sama
- 3) Menghargai persahabatan
- 4) Terbuka dan ramah
- 5) Jujur apa yang dikatakan.

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut.²¹ Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi mengandung makna yaitu suatu kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain, walaupun semua itu harus berseberangan dengan pendapat, pendirian, keyakinan dalam diri kita sendiri.

²¹ Zulyadain, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI)*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol.10, Nomor 1, April 2018, h. 123-149

2. Segi-segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda, antara lain: ²²

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

c. Agree in disagreement

“Agree in disagreement” (setuju dalam perbedaan), Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

e. Kesadaran dan kejujuran

Didalam bus umum, ada seorang anak yang menangis. Orang yang tidak sadar dan tidak mempunyai rasa toleransi, pastilah ia menggerutu, mengumoaat dan bersungut-sungut. Tetapi bagi mereka yang mempunyai sikap jiwa toleran, pastilah mereka menakankan perasaannya, dan di dalam

²² Umar hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama, (Surabaya: Bina Ilmu), 1997. Hlm. 24

batin mereka berkata, bahwa dia juga pernah mengalami hal demikian pula, alangkah repotnya. Atau ia merasa kasihan kepada si ibu dari anak tersebut, ia akan ikut merasakan betapa sedih dan repotnya si ibu itu.

f. Jiwa falsafah Pancasila

Dari semua segi-segi yang telah disebutkan diatas itu, falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah Pancasila ini disebutkan yang terakhir, itu bukannya sebagai urutan yang terakhir dari segi-segi toleransi, tetapi falsafah Pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap bangsa Indonesia, merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsesus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, adalah merupakan dasar negara kita.

Dari enam segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia.

3. Dasar Toleransi

Dari pengertian nilai dan toleransi maka dapat disatukan bahwa nilai toleransi itu tidak dapat berdiri begitu saja, tetapi juga memiliki dasar yang kuat, nilai yang dapat dikembangkan pada pendidikan Indonesia berasal dari empat dasar atau sumber yaitu: Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

C. Toleransi beragama dalam pandangan Islam

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan

penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.²³ Dalam hal ini Allah berfirman :

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُم فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya :Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Mumtahannah:8/9).

Dari ayat diatas kita mengetahui bahwa toleransi dan berbuat baik kepada non-Muslim sangat dianjurkan dan merupakan suatu kewajiban, selama orang non-Muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari Negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari Negeri mereka. Agama Islam bukanlah agama yang disebarkan dengan kekerasan, karena Allah SWT melarang umat Islam untuk memaksa seseorang masuk agama Islam. Rosulullah SAW tidak pernah memaksa orang lain untuk memasuki agama Islam dan itu terus diajarkan kepada

²³ Ali Mustofa Yakub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), h.11

seluruh umatNya. Ini merupakan bantahan yang kuat bagi kaum orientalis yang menuduh Islam disebarkan dengan kekerasan atau Islam menyukai kekerasan, sebagaimana Hadis berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ قَيْلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْآءِ ذِيانِ آءِ حَبُّ آءِ لِي اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya :*Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”*

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :*“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (Q.S Al-Kafirun: 6).*

Dari pengertian dan ayat Al-Qur’an di atas maka telah jelas bahwa inilah makna toleransi yang sebenarnya. Ada sebagian kalangan yang salah dalam memahami makna toleransi, yakni dengan ikut mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain, bahkan ada yang sampai menghadiri perayaan hari agama mereka. Perbuatan ini menyelisihi konsep toleransi yang sebenarnya. Karena dengan kita menghadiri perayaan hari raya non-Muslim, menyampaikan ucapan selamat hari raya non-Muslim merupakan sikap memperadukan sesuatu yang hak dan yang batil.²⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas mengenai toleransi beragama dapat kita pahami bahwa toleransi beragama adalah kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela atau memusuhinya.

²⁴Ali Mustofa Yakub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, h. 22

1. Toleransi Menurut Pendapat Para Ahli

a. Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab

Ketika beliau memberikan pidato dalam musyawarah Nasional Ittihadul Muballighin di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tahun 1996 M. Ketika ia menjawab pertanyaan dari seorang peserta munas, ia memperbolehkan pengucapan selamat oleh seorang Muslim kepada orang Kristen pada Perayaan Hari Raya Natal. Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab berargumen dalam memperbolehkan hal ini dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut :

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa anak dari Abu Thalhah mengeluh kesakitan, sehingga meninggal dunia sedangkan Abu Thalhah sedang keluar. Ketika istrinya melihat kematian anaknya, maka ia memindahkan anaknya kesudut rumah. Lalu ketika Abu Thalhah pulang, ia bertanya “bagaimana keadaan si anak?” istrinya menjawab, “tubuh si anak telah tenang tertidur, aku berharap ia bisa beristirahat.” Abu Thalhah mengira bahwa istrinya berbicara yang sebenarnya. Kemudian Abu Thalhah tidur. Setelah pagi hari ia mandi. Ketika Abu Thalhah ingin berangkat keluar, istrinya memberitahukan bahwa sebenarnya anak mereka telah meninggal. Lalu Abu Thalhah salat Subuh berjamaah dengan Nabi SAW. Setelah itu, ia memberitahukan Nabi SAW keadaan yang menimpa keluarganya. Maka Nabi SAW bersabda “Semoga Allah telah memberkahi malam kalian berdua”.

Dalam metode pengambilan dalil yang dilakukan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab berargumen dengan hadits diatas dalam memperbolehkan pengucapan selamat kepada Hari Raya Natal oleh seorang Muslim kepada orang Kristen. Ini dibolehkan jika ia berniat sebagai pengucapan salam kepada Nabi Isa bin Maryam, walaupun orang kristen

tersebut memahami sebagai pengucapan selamat terhadap kelahiran Yesus yang dirayakan oleh umat Kristen.²⁵

b. KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Sebagai seorang muslim, gagasan toleransi Abdurrahman Wahid tidak terlepas dari dimensi normatif dalam Islam

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1990: 832).

Bagi Abdurrahman Wahid, kata *rahmatan lil ‘alamin* dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk.²⁶ Oleh karenanya, toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (*sense of bilonging*) dalam kehidupan menjadi *“ukhuwah basyariyah”*. Terkait dengan kehidupan berbangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

c. Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid (Cak Nur) mengemukakan bahwa pada dasarnya toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah dan manfaat itu sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar

²⁵Ibid. h. 35

²⁶Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*, (Jurnal, Al-Irsyad Vol 8, No 1, Januari- Juni 2017), h. 120

itu. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu bisa jadi untuk diri kita sendiri pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”.²⁷ Mencermati pokok pikiran Cak Nur mengenai toleransi dapat disimpulkan bahwa toleransi memang sesuatu yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Implikasi lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan. Hukum tentang muslim yang masuk ke dalam gereja atau tempat peribadahan umat agama lain, para ulama sepakati bahwa masuk ke dalam rumah ibadah agama lain pada saat umat agama lain itu sedang menjalankan ritual agama hukumnya haram.

2. Penerapan Nilai-nilai Toleransi di Sekolah

Agama merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri.²⁸ Perkembangan agama pada anak-anak sejalan dengan perkembangan psikis dan fisiknya, penelitian Ernest Harms menunjukkan tentang perkembangan agama pada anak melalui beberapa tingkat:²⁹

a. Tingkat Dongeng (*The Fair Tale Stage*)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun, pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi fantasi dan emosi. Jalaludin menulis bahwa : pada tingkat perkembangan ini menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan intelektualnya.

b. Tingkat Kenyataan (*The Realistik Stage*)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar (sekitar 6 tahun). Konsep anak-anak tentang agama pada tahap ini adalah berifat realistik, dalam arti bahwa anak-anak

²⁷*Ibid*, h. 122

²⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 33

²⁹Syaiful Hamali, *Psikologi Agama*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013), h. 70

menafsirkan apa-apa yang didengar dan dilihatnya sesuai dengan pengetahuannya.

c. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkatan individualistik anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi seiring dengan perkembangan usia mereka, Ernest Harms dalam Ramayulis membagi konsep keagamaan pada tingkat individualistik ini atas tiga macam konsep:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang *convensional* dan normatif dengan dipengaruhi sebagaimana kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu: perkembangan usia dan faktor ekstern pengaruh luar yang dialaminya.

Mengajarkan toleransi pada anak sangatlah diperlukan. Sebab melalui sikap itulah dalam jiwa anak ditumbuh kembangkan perilaku sosial positif, seperti sikap menghargai orang lain. Dan, belajar toleransi bisa dikenalkan pada anak usia dini, baik di rumah maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang kini berada dimana-mana. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi diperlukan sarana yang tepat dan efektif untuk bisa menanamkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Sarana tersebut adalah pendidikan yang cocok, dengan media kurikulum dan menu pembelajaran yang berisikan tentang penguatan toleransi.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan, ed 1*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Amirullah Syarbini, Dkk, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011.
- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : diponegoro, 2013).
- Eka Septi Endriana, *Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama Di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)*, 2014.
- Failasuf Fadli, Media Kreatif WaliSongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10, No.2, 2019.
- Halimatus Sa'diyah, Sri Nurhayati, Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofi Pemikiran Pendidikan Gus Dur, *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.2, 2019.
- Hamzah, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Lina Riqotul Wafiyah, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 23 Semarang Tahun 2011/2012, 2012*.
- Nginun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Syaiful Hamali, *Psikologi Agama*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016.
- Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1997.
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama SMS Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan
- Wawancara dengan Siswa SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan
- Yuni Utami, *Muatan Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMA Kelas XI*, 2018.
- Zulyadain, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI)*, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol.10, No.1, April 2018.